

# ASPEK MORALITAS DALAM NOVEL *DELUSI* KARYA SUPAAT I. LATIEF

Ria Wulan Asfari

STKIP PGRI Ponorogo

*riawulan35@gmail.com*

**Abstract:** *Literary works born in the midst of the community as a result of the author's imagination and reflection on surrounded social phenomena. One of these literary works is Delusi novel, a novel which describes Madun's disrespect of offering and the hard work of citizens to learn good religious values. This study aimed to describe the aspects of morality and its function in Delusi novel. The method used in this study was descriptive qualitative. Data were collected through literary technique and then analyzed used Miles and Hubberman technique. The result of analysis showed that, there were two aspects of morality in Delusi Novel, i.e. heteronomous morality (objective) and autonomous morality (subjective) in which there were values of obedience, honesty, and trust of the characters to parents, indigenous elder/village chief, teachers, even to friends and society. These two aspects were the characters way of life in which functions as the economic and religious education.*

**Keywords:** *Aspects of Morality, Delusi, The Sociology of Literature*

**Abstrak:** *Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Salah satu karya sastra tersebut adalah Novel Delusi, sebuah novel yang melukiskan bagaimana kenakalan tokoh Madun dalam menghargai sesajen dan kerja keras warga untuk belajar mengenai pendidikan agama yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek moralitas serta mengetahui atau mengungkapkan fungsi aspek moralitas tersebut dalam kehidupan bermasyarakat pada novel Delusi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan teknik Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek moralitas heteronom (objektif) dan moralitas otonom (subjektif) yang didalamnya terdapat nilai-nilai kepatuhan, kejujuran, dan kepercayaan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya kepada orang tua, pemangku adat/kepala desa, kepada seorang guru, bahkan kepada teman dan masyarakat. Hal ini merupakan pedoman hidup yang didalamnya terdapat fungsi ekonomi dan pengetahuan/pendidikan agama.*

**Kata kunci:** *Aspek Moralitas, Delusi, Sosiologi Sastra*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif manusia yang bersifat realistik dan imajinatif dengan menggunakan medium bahasa. Karya sastra terbagi ke dalam tiga *genre* sastra yaitu prosa, puisi dan drama. Mengenai *genre* sastra prosa, salah satu bentuknya adalah novel. Prosa adalah suatu bentuk cerita atau berupa kisah yang didalamnya terdapat pelaku sebagai pemeran dan memiliki latar serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari

hasil imajinasi pengarangnya sehingga terbentuk menjadi sebuah cerita (Aminuddin, 2009:66). Dalam Kamus Istilah Sastra, novel adalah prosa rekaan panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun, atau istilah lain adalah roman (1986:53). Burhan Nurgiyantoro membedakan jenis/macam novel menjadi dua yaitu novel serius dan novel populer (2010:16). Unsur pembangun novel terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering

banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2010:23).

Novel *Delusi* ini mempunyai kelebihan yang tersirat dan tersurat didalamnya ketika membaca karena secara normatif novel ini memiliki banyak nilai moralitas yang terdapat yang disuguhkan melalui penggambaran tokoh dan cerita yang mengalir yang dibumbui dengan kultur budaya dalam settingnya dan mampu menggali, mengungkap dan menawarkan persoalan tentang sisi kehidupan dengan segala aspek didalamnya. Kelebihan dalam novel *Delusi* adalah dari segi bahasa yang mengalir, memakai bahasa sehari-hari. Sedangkan kekurangan novel ini mungkin ada satu dua kata yang memakai bahasa Jawa sehingga jika tidak tahu akan menyulitkan pembaca. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan novel tersebut, didalamnya terdapat banyak muatan yang dianalisis dari berbagai sudut pandang. Salah satu potensi yang menarik didalam novel tersebut adalah mengenai aspek moralitas. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian ini dengan mengkaji moralitas dalam novel tersebut. Moralitas dalam novel *Delusi* memang banyak terdapat didalamnya yang terjadi di dalam cerita secara mengalir jika dianalisis secara mendalam.

Sebagaimana alasan yang tertuang diatas, tujuan peneliti sendiri adalah mendapat jawaban atas masalah yang telah dirumuskan yaitu mengenai aspek moralitas yang berupa nilai kepatuhan, nilai kejujuran dan juga nilai kepercayaan. Sedangkan dari sudut pandang pembaca, penelitian ini mempunyai tujuan untuk dapat lebih memahami isi novel *Delusi* dan mengambil makna & manfaatnya untuk sarana pembinaan watak pribadinya agar lebih baik lagi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori yang mengkaji tentang karya sastra dan hubungannya dengan masyarakatnya. Teori tersebut dijadikan peneliti sebagai alat kupas dalam analisis. Disamping sosiologi sastra, peneliti menggunakan kajian moralitas secara detail. Hal itu karena dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek moralitas didalam novel *Delusi* tersebut yaitu adanya aspek moralitas (moralitas heteronom dan

moralitas otonom) yang didalamnya terkandung nilai kejujuran, kepatuhan dan kepercayaan). Oleh karena itu, hipotesis atau hal yang menjadi fokus bahasandalam penelitian ini adalah terdapat penggambaran tentang aspek moralitas (moralitas heteronom dan moralitas otonom yang didalamnya terdapat nilai kepatuhan, nilai kejujuran dan nilai kepercayaan) dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Latief serta penggambaran fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE

Desain penelitian adalah salah satu faktor yang penting dalam suatu penelitian, dan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan seorang peneliti adalah tergantung dengan metode yang dipakai dalam penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu desain penelitian yang akan menghasilkan data kata-kata tertulis (deskripsi). Dikatakan menghasilkan data kata-kata tertulis disebabkan karena menggambarkan atau mendiskripsikan apa yang menjadi masalah dalam penelitian tersebut. Tujuan menggunakan metode ini tidak lain yaitu diharapkan mampu membawa teknik analisis secara tepat dan mendalam. Sedangkan objek penelitian berupa dokumen tulis yaitu novel berjudul *Delusi* karya Supaat I. Latief tepatnya berupa kata-kata, kalimat yang berada dalam novel *Delusi* tersebut yang diidentifikasi sebagai aspek moralitas. Sementara sumber data yang digunakan ada dua jenis yaitu sumber data primer berupa data yang diperoleh dari novel *Delusi* dan sumber data sekunder berupa literatur. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis data ini adalah sebagai berikut yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi dan menganalisis data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi adalah telaah

yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Tentang lembaga dan proses social (Damono, 1983:7). Menurut Ratna dalam Heru Kurniawan, mengatakan bahwa definisi sosiologi sastra yang merepresentasikan hubungan interdisiplin ini dalam ranah sastra yang mencakup pemahaman terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat (2012:5). Rene Wellek dan Austin Warren dalam (Kasnadi dan Sutejo, 2010:59) dalam bukunya *Theory of Literature* (1990) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra dan Sosiologi Pembaca.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang adanya aspek moralitas. Moralitas adalah perbuatan tingkah laku yang berkenaan dengan moral yang mengenai perilaku tentang baik dan buruk atau suatu perbuatan yang berhubungan dengan etika baik buruknya yang dilakukan oleh manusia. Ciri-ciri nilai moral yang terdapat dalam Bertens (2013:114-115) antara lain berkaitan dengan tanggung jawab kita, hati nurani, mewajibkan dan bersifat formal. Selaras dengan sejarah perkembangan pemikiran moral, dapat dikemukakan bahwa sumber- sumber ajaran moral adalah (Samsuri & Muchson, 2013:18-20) yaitu agama, hati nurani/ diri sendiri dan adat istiadat. Selain itu menurut Kant dalam bukunya Muchson AR & Samsuri, moralitas dibedakan menjadi dua yaitu (2013:7) terdapat moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom merupakan bahwa nilai/aspek moralitas ini terjadi jika suatu kewajiban ditaati oleh seseorang, bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang tersebut, misalnya adanya imbalan tertentu atau karena takut akan ancaman dari orang lain. Sedangkan moralitas otonom yaitu nilai/aspek moralitas ini terjadi apabila kesadaran manusia/seseorang akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang dihendaki karena

diyakini sebagai hal yang baik. Dalam hal ini seseorang yang mematuhi bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri karena mengandung nilai kebaikan. Dalam setiap perbuatan dapat memunyai moralitas yang berbeda, sehingga dalam bukunya Poespoprodjo membicarakan faktor- faktor penentu moralitas dapat ditentukan dengan (1999:154) yaitu perbuatan sendiri, motif dan keadaan. Selain itu sikap-sikap kepribadian moral juga sangat penting dalam moralitas antara lain kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati (Suseno, 1987:142-149), tanggung jawab/kepatuhan (Salam, 1997:33-34), dan juga kepercayaan Tuhan YME (Poespoprodjo, 1999:131). Sedangkan manfaat moralitas atau moral dalam kehidupan bermasyarakat memang sangat penting diantaranya sebagai penanda kualitas diri, pengendali dan pedoman hidup (Samsuri & Muchson, 2013:83).

Aspek moralitas pada novel *Delusi*, tercermin saat kehidupan para tokohnya ditampilkan dengan berbagai peristiwa serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, yang terdiri atas dua aspek/macam moralitas yaitu

### **Moralitas Heteronom (objektif)**

Aspek moralitas ini terjadi jika suatu kewajiban ditaati oleh seseorang, bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang tersebut, misalnya adanya imbalan tertentu atau karena takut akan ancaman dari orang lain. Sebuah perbuatan yang dilakukan keterpaksaan akan menimbulkan masalah baik maupun buruk. Dalam novel *Delusi* terdapat perbuatan-perbuatan yang dilakukan karena suatu hal yang bukan dari kehendak diri sendiri, melainkan karena adanya rasa takut atau hukuman. Hal ini dapat dibuktikan dalam cuplikan berikut.

“....Bu, percayakan semuanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa bukan pada danyang desa....”

....Jadi bapak juga tidak percaya dengan balak dari danyang desa yang sedang menimpa kita sekarang ini?...” Sebenarnya bapak tidak percaya”.

...” Lantas mengapa bapak masih saja menaruh sesajen?”...Adat. Bapak tidak mau saja untuk bertingkah sumbang. Bapak hanya mengikuti warga desa. Tidak enak kalau tak mengikuti adat desa..... Dan jelas, kepercayaan bapak tidak pada sesajen dan danyang tetapi pada Tuhan Yang Maha Segala”...

(*Delusi*, 2010: 28)

Dalam cuplikan tersebut tokoh Bapak disini mengatakan bahwa dia merasa tidak enak dengan warga desa ketika tidak menaruh sesajen. Bapak mempercayakan semua yang terjadi kepada Tuhan jadi bukan sesajen. Dari pernyataan tokoh Bapak tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Bapak menaruh sesajen itu bukan dari kehendak dalam dirinya tetapi mengikuti warga desa. Selain itu perbuatan keterpaksaan berbohong kepada Pri juga dilakukan oleh Bapak Madun karena dengan alasan untuk menutupi Madun yang telah mengambil sesajen para warga desa. Sesajen di desa Woh memang harus dijalankan karena itu sudah kepercayaan dan telah diperintahkan oleh pemangku adat disitu. Ketika terjadi sesuatu pasti akan diadakan upacara sebagai permintaan maaf terhadap danyang desa dan tentunya warga masyarakat di perintah membuat sesajen oleh pemangku adat. Warga masyarakatpun mengikuti apa yang diperintahkan tersebut.

Semua yang diperintahkan oleh pemangku adat adalah sesuatu yang harus dipatuhi. Semua keputusan apapun adalah hak dari pemangku adat tersebut dan tidak ada yang berani mengganggu gugat. Seperti halnya hukuman pun juga tidak bisa yang mengelak. Semua takut dengan pemangku adat tersebut, tidak ada yang berani melawan keputusannya. Perbuatan yang dilakukan Madun dan kawan-kawannya yang telah mencuri sesajen yang dianggapnya baik karena tidak menyia-nyiakkan makanan, menurut pemangku adat hal itu tidak perlu dihukum karena dirasa mereka belum tahu tentang bagaimana sesajen sebetulnya. Walaupun warga desa kesal dengan ulah Madun dan kawan-kawannya tersebut, warga tidak bisa memarahi atau menghukumnya karena takut dengan keputusan

dari pemangku adat sendiri, seperti dalam cuplikan berikut.

“...Warga desa memberi bendungan atas emosi. Menurut pada perkataan pemangku adat. Biar pun dalam benak warga desa sangat geram ketika mengetahui ulah anak-anak. Namun bagaimanapun petuah dari pemangku adat adalah aturan. Biar pun hanya sebagai perbincangan itu merupakan aturan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.”

(*Delusi*, 2010: 126)

Warga memang sangat menghormati dan menghargai kepercayaan yang dianut. Namun itu semua diakui oleh warga jika melakukan sesuatu yang selain adat tersebut takut akan hukuman yang terjadi pada diri mereka. Hukuman bagi mereka mungkin ancaman yang sangat menakutkan bagi mereka saat itu, seperti halnya dalam cuplikan berikut.

“...Tidak. Adat kami tidak melarang. Hanya kami saja yang sebenarnya takut akan dikenai hukuman. Kami berani sekarang. Apalagi kalau kami lakukan beramai-ramai seperti ini untuk belajar disini.”

“Berani sekarang tidak takut?”

“Tidak. Kami malah sangat senang.”

“Senang. Kok malah senang?”

“Karena Pak San dan Bu Nis, anak-anak kami menjadi berubah pandai dan berpengetahuan. Bukan hanya itu, anak-anak kami sekarang memiliki tingkah yang santun kepada orang tua. Kami yakin itu berkat Pak San dan Bu Nis yang mengajarkan dan mencontohkan pada untuk kami.”

(*Delusi*, 2010: 193)

Penjelasan dan cuplikan-cuplikan diatas menunjukkan bahwa dalam novel *Delusi* terdapat moralitas heteronom dimana perbuatan yang dilakukan merupakan bukan dari kehendak sendiri dari seseorang melainkan juga karena adanya rasa takut atau adanya hukuman yang dirasa mengancam saat melakukan perbuatan tersebut. Dalam novel ini perbuatan yang menunjukkan moralitas heteronom yang mengandung nilai kepatuhan, kejujuran

ataupun kepercayaan yang dilakukan karena keterpaksaan dalam dirinya, antara lain yang dilakukan oleh beberapa tokoh cerita seperti Madun, Karmin, Pasinem, Orangtua Karmin, teman-teman Madun, dan warga desa Woh.

### **Moralitas Otonom (subjektif)**

Moralitas otonom atau subjektif atau bisa disebut juga moralitas intrinsik, dalam hal ini seseorang yang mematuhi bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri karena mengandung nilai kebaikan, tidak atas paksaan dari siapapun dan tidak karena rasa takut atas ancaman. Dalam novel *Delusi* terdapat dalam perbuatan tokoh-tokohnya, berikut cuplikannya.

Rasa bersalah Madun pun menjadi arti bahwa Madun telah melanggar kepatuhan kepada bapaknya karena telah menipunya. Kejujuran itupun disampaikan Madun kepada temannya, Pri. Rasa bersalah itu membawanya Madun berkata jujur kepada temannya tersebut, seperti dalam cuplikan berikut.

“..Pri, aku tadi mengambil sesajen dan memakannya tapi ketahuan oleh bapak. Aku tidak dimarahi hanya saja bapak memandangkan dengan beku. Sampai-sampai aku tak sanggup untuk kembali menatapnya. Aku merasa sangat bersalah. Bukan merasa bersalah karena mengambil sesajen tetapi aku merasa bersalah pada bapak karena telah menipunya”

(*Delusi*, 2010: 17)

Sifat jujur yang polos dan jujur tersebut membuat teman-temannya percaya dengan Madun. Walaupun kadang perbuatan yang dilakukannya membuat orang kesal dengannya. Memang kesakralan dan menghormati orang yang lebih tua masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupannya. Begitu pula Madun, ketika melakukan aktivitas dalam keluarganya pasti mendahulukan orang tua. Seperti halnya makan. Walaupun perut terasa sangat lapar jika orang tua khususnya bapak belum makan, maka seisi rumah pun juga belum makan. Karena bagi mereka orang yang tualah yang lebih dulu, atau bisa dikatakan

yang muda harus menghormati orang yang lebih tua, seperti cuplikan berikut.

“...Bunyi gesekan antar dinding usus berbunyi sampai sejauh lima meter. Hanya satu yang ditunggu mereka, izin dari bapak untuk makan. Atau jika tanpa kata, biasanya ketika bapak mereka makan, secara tidak langsung mereka ikut makan. Izin dari bapak sudah dianggap ada...”

(*Delusi*, 2010: 19)

Cuplikan novel diatas menunjukkan bahwa sifat menghormati orang tua menjadi kewajiban yang harus. Nilai kepatuhan dan ketaatan kepada orang tuapun juga begitu. Ketika seorang anak dinasehati oleh orang tua harusnya mendengarkan dan menjalankan apa yang diarahkan orang tua. Tidak menjawab ataupun membantah, karena mendengarkan dan menjalankan nasehat orang tua merupakan sebuah kebaikan untuk diri disamping itu juga perbuatan menghormati orang tua. Dari beberapa cuplikan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Delusi* terdapat moralitas otonom, dimana moralitas tersebut tergambar dalam perbuatan para tokoh dalam novel tersebut. Moralitas otonom yang tergambar dalam novel *Delusi* tersebut mengandung nilai kepatuhan, kejujuran dan juga kepercayaan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri, atau tidak ada paksaan, rasa ketahuan dari siapaun/apapun. Diantaranya yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan Madun karena kesadarannya untuk bersekolah demi kebajikannya, Pak San dan Bu Nis yang mengamalkan pengetahuannya untuk kemajuan desa Woh, perbuatan warga yang dengan kesadarannya mulai beribadah percaya Tuhan Yang Kuasa, dan sebagainya.

Fungsi moralitas dalam kehidupan bermasyarakat pada novel *Delusi* tersebut diantaranya adalah adanya manfaat moralitas sebagai pedoman hidup yang didalam novel tersebut terdapat fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan/pengetahuan agama. Dalam novel *Delusi* tersebut fungsi ekonomi terjadi pada kehidupan tokoh Karmin. Karmin menjadi sosok ayah yang sederhana dan pantang menyerah walaupun kondisi ekonomi keluarga tidak lebih dari cukup. Sedangkan fungsi pendidikan

agama, dalam novel *Delusi* tersebut tergambar dari yang awalnya tidak ada agama yang menjadi penganutnya menjadi penganut agama yang baik. Karena warga desa mulai mengetahui pengetahuan umum dan khususnya pendidikan agama yang disampaikan oleh guru yang masuk desa tersebut. Akhirnya mereka melestarikan sesajen terdahulu namun tetap memomorsatukan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Sang Maha Pencipta Alam Semesta.

## SIMPULAN

Aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Delusi* yaitu adanya aspek moralitas heteronom dan moralitas otonom yang didalamnya terkandung nilai kepatuhan, nilai kejujuran dan kepercayaan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut. Nilai kepatuhan, kejujuran dan kepercayaan tersebut dilakukan dengan dua hal yaitu baik dengan kehendak/kemauan dalam diri sendiri (niat dari pelaku) dan ada juga yang dilakukan atas adanya kehendak paksaan, atau rasa takut dari pihak lain. Sedangkan fungsi aspek moralitas dalam kehidupan bermasyarakat dalam novel tersebut yaitu moralitas sebagai pedoman hidup dalam masyarakat yang didalamnya terdapat fungsi ekonomi dan fungsi pengetahuan/pendidikan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern Pengantar Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latief, Supaat I. 2010. *Delusi*. Bandung: Kaifa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Samsuri & Muchson AR. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).